



# Dinamika Perubahan Jalur Bebetelan: Kajian Arsitektur Permukiman di Desa Adat Wongaya Betan di Bali

Gusti Ayu Cantika Putri<sup>1</sup>, I Made Liga Wangsa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

<sup>2</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar

Surel: [1gst.cantika@undiksha.ac.id](mailto:gst.cantika@undiksha.ac.id); [2imadeligawangsa@gmail.com](mailto:imadeligawangsa@gmail.com)

Vitruvian vol 15 no 1 Maret 2025

Artikel Masuk: 19 01 2025 | Direvisi: 03 03 2025 | Disetujui: 11 03 2025 | Diterbitkan: 25 03 2025

## ABSTRAK

Jalur *Bebetelan* di Desa Adat Wongaya Betan, Bali, merupakan komponen penting dalam arsitektur permukiman tradisional Bali. Secara historis, *Bebetelan* berfungsi sebagai penghubung antar pekarangan yang merepresentasikan hubungan sosial dan keharmonisan masyarakat desa. Seiring waktu, perubahan sosial budaya dan meningkatnya individualisme telah menyebabkan degradasi fisik maupun simbolik terhadap jalur ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dinamika perubahan jalur *Bebetelan* dalam konteks arsitektur permukiman di Desa Adat Wongaya Betan, dengan fokus pada identifikasi dan analisis terhadap faktor-faktor yang mendasari perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan pemetaan spasial untuk mengkaji perubahan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan penurunan interaksi komunal dan perubahan pemanfaatan ruang sebagai faktor utama. Pelestarian *Bebetelan* sebagai identitas budaya menjadi penting dengan rekomendasi integrasi elemen tradisional dalam perencanaan modern.

**Kata Kunci:** *Bebetelan*; arsitektur permukiman; perubahan sosial budaya; Desa Adat Wongaya Betan.

## ABSTRACT

*Bebetelan pathways in Desa Adat Wongaya Betan, Bali, are vital elements of traditional Balinese settlement architecture. Historically, these pathways connected courtyards, reflecting strong social bonds and harmonious relationships among villagers. Over time, socio-cultural transformations and rising individualism have led to the decline of Bebetelan in both physical form and symbolic significance. This study aims to understand the dynamics of changes in the Bebetelan pathways within the context of settlement architecture in Desa Adat Wongaya Betan, with a focus on the identification and analysis of the factors underlying these changes. The study employs qualitative methods, including interviews and spatial mapping, to examine the dynamics of these changes. The findings reveal that reduced communal interactions and changes in space utilization are key drivers of this decline. Preserving Bebetelan as a cultural identity is imperative, with recommendations offered for integrating traditional elements into contemporary settlement planning.*

**Keywords:** *Bebetelan*; settlement architecture; socio-cultural transformation; Desa Adat Wongaya Betan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman senantiasa membawa berbagai inovasi yang membanggakan dari hasil temuan manusia. Sarana dan fasilitas kehidupan semakin beragam, hadir untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kenyamanan. Namun, di tengah kemajuan tersebut, muncul tantangan

dan masalah baru di berbagai aspek, termasuk dalam konteks arsitektur dan tata ruang. Salah satu tantangan utama adalah degradasi nilai-nilai kearifan lokal, yang kerap tergerus oleh arus modernisasi. Kondisi ini memunculkan pertanyaan penting: bagaimana nasib nilai-nilai kearifan lokal dalam menghadapi perubahan zaman,

khususnya di lingkungan perdesaan? Lebih jauh lagi, bagaimana transformasi ini memengaruhi karakteristik lingkungan binaan, terutama pada elemen-elemen yang mencerminkan budaya lokal?

Di era modernisasi, nilai-nilai kearifan lokal sering kali tergeser oleh kebutuhan dan nilai-nilai baru yang dianggap lebih relevan dengan perkembangan saat ini. Meskipun modernisasi membawa banyak manfaat, hilangnya kearifan lokal yang menjadi identitas suatu wilayah merupakan kerugian besar. Kearifan lokal, sebagaimana diungkapkan oleh Wikantiyoso dan Tutuko (2009:34), adalah keunggulan budaya yang terbentuk melalui proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya. Pengembangan kearifan lokal yang relevan tidak hanya penting untuk memperkuat identitas suatu daerah, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan budaya bangsa.

Desa Adat Wongaya Betan, yang terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali, adalah salah satu desa yang kaya akan kearifan lokal. Sebagai desa wisata, desa ini memiliki daya tarik berupa keindahan alam, seperti sumber air panas dan pemandangan sawah, serta kehidupan sosial budaya yang khas. Salah satu elemen arsitektur tradisional yang menjadi ciri khas desa ini adalah jalur *Bebetelan*. Jalur ini dulunya memiliki fungsi penting sebagai penghubung antar pekarangan dalam permukiman tradisional Bali. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, jalur *Bebetelan* menghadapi ancaman kepunahan, baik secara fisik maupun makna simboliknya.

Seiring waktu, jalur *Bebetelan* mulai kehilangan eksistensinya. Privasi yang meningkat, menurunnya semangat gotong royong, serta perubahan pola pikir masyarakat akibat dinamika sosial-politik telah mempengaruhi struktur fisik lingkungan binaan di Desa Adat Wongaya Betan. Jalur yang dulunya menjadi simbol kebersamaan kini mulai digantikan oleh pola ruang yang lebih individualistis. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya yang mendasari arsitektur tradisional desa.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami dinamika perubahan jalur *Bebetelan* dalam konteks arsitektur permukiman Desa Adat Wongaya Betan. Fokus penelitian meliputi identifikasi nilai-nilai yang mendasari keberadaan *Bebetelan*, analisis transformasi fungsional dan simboliknya, serta faktor-faktor yang

memengaruhi perubahan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada teori hubungan antara perilaku sosial dan kondisi fisik lingkungan binaan, sekaligus memberikan rekomendasi untuk pelestarian elemen arsitektur tradisional sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bali.

### Sejarah Desa Wongaya Betan

Sejarah Desa Adat Wongaya Betan mengungkapkan dinamika perjalanan masyarakatnya dalam memilih lokasi permukiman. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, nama Wongaya Betan berasal dari dua kata, yaitu "Wongaya" yang berarti *kekuatan bakti yang tulus*, dan "Betan" yang berakar dari kata "Beten" yang berarti *bawah*. Nama ini menggambarkan posisi geografis desa yang berada di wilayah lebih rendah dibandingkan dengan Desa Adat Wongaya Gede di utara. Pada masa lalu, Desa Adat Wongaya Betan mengalami dua kali perpindahan lokasi permukiman sebelum akhirnya menetap di tempat yang sekarang.

Permukiman pertama terletak di wilayah yang dikenal sebagai Munduk Buangga, masih dalam batas administratif Desa Adat Wongaya Betan. Di lokasi ini, masyarakat membangun sejumlah fasilitas keagamaan seperti Pura Puseh, Pura Dalem, dan Setra, yang hingga kini peninggalannya masih dapat ditemukan meski tidak lagi *disungsung*. Namun, wilayah ini ditinggalkan karena gangguan yang disebabkan oleh semut yang memenuhi area permukiman, sehingga masyarakat memutuskan untuk pindah ke lokasi baru. Mereka kemudian menetap di Pondok Juukan, yang terletak di bagian utara desa saat ini. Pondok Juukan masih menyimpan peninggalan seperti Setra, Pura Puseh, dan Pura Dalem yang hingga kini tetap dijaga dan *disungsung* oleh masyarakat desa. Meski demikian, wilayah ini kembali ditinggalkan akibat gangguan serupa, sehingga masyarakat memindahkan permukiman mereka ke lokasi baru yang dianggap lebih aman.

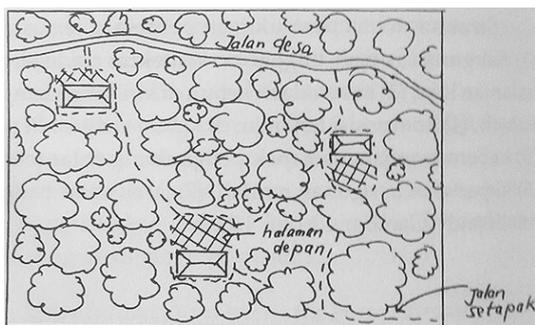
Permukiman utama Desa Adat Wongaya Betan akhirnya berada di lokasi saat ini, yang terletak di tengah wilayah desa. Lokasi ini dipilih karena dinilai lebih kondusif untuk permukiman jangka panjang dan tidak lagi mengalami gangguan seperti sebelumnya (Suarca, 2025). Hingga kini, permukiman ini menjadi pusat kegiatan desa sekaligus lokasi penelitian dalam kajian ini. Sejarah perpindahan Desa Adat Wongaya Betan menunjukkan adaptasi masyarakat



dalam menghadapi tantangan lingkungan sekaligus mencerminkan kedalaman filosofi yang terkandung dalam nama dan perjalanan masyarakatnya.

### Dinamika Karakteristik Permukiman

Karakteristik elemen pembentuk permukiman terdiri dari lima elemen yang saling berhubungan, yaitu alam, manusia, masyarakat, bangunan, dan jaringan (Sasongko, 2022). Kelima elemen ini bekerja bersama untuk membentuk permukiman yang berfungsi secara sosial dan fungsional. Menurut Yunus (2008), karakteristik permukiman umumnya ditekankan pada performa spasial, yang mencakup elemen-elemen pendukung seperti jaringan air minum, listrik, sanitasi, bangunan pemerintahan lokal, dan fasilitas lainnya yang integral bagi kesatuan permukiman. Elemen-elemen ini membentuk fungsi dan estetika permukiman secara keseluruhan.



**Gambar 1.** Struktur Permukiman Perdesaan Tampak Atas  
Sumber: Yunus, Hadi Sabari, 2008

Permukiman perdesaan memiliki ciri khas yang spesifik. Bangunan tempat tinggal diikuti dengan halaman rumah luas dan kebun *homestead* yang dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari seperti menanam sayuran, tanaman keras, atau sebagai lokasi kandang ternak. Tata letak bangunan biasanya tidak geometris dan lebih mengutamakan keterhubungan antar bangunan melalui jalan setapak sederhana yang hanya untuk pejalan kaki.

Karakteristik permukiman perdesaan di Desa Adat Wongaya Betan tidak jauh berbeda dengan ciri khas permukiman perdesaan lainnya. Perubahan mencolok terjadi pada jarak antar bangunan, yang semakin rapat seiring perkembangan wilayah tersebut (Wastawa, 2024). Walaupun demikian, halaman rumah yang luas tetap menjadi elemen utama, mencerminkan identitas permukiman berbasis pertanian.

Jalan setapak tetap digunakan sebagai jalur utama untuk aktivitas sehari-hari, seperti perjalanan menuju sawah atau ladang, menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam tata ruang, sebagian elemen tradisional tetap dipertahankan.

### Hubungan antara Manusia dengan Lingkungan Binaan

Hubungan manusia dengan lingkungan binaannya merupakan suatu jalinan ketergantungan antara satu dengan lainnya (Safitri, 2020). Menurut tokoh yang mengemukakan, Mery dan Tryst dalam Soesilo (dalam Prabowo, 1998) dilihat bahwa hubungan antar manusia dengan lingkungannya merupakan suatu jalinan *transactional interdependency* atau terjadi ketergantungan satu sama lain. Hal ini hampir sama dengan pendapat Guilford (dalam Prabowo, 1998) yaitu manusia mempengaruhi lingkungannya. Untuk selanjutnya lingkungan akan mempengaruhi manusia, demikian pula terjadi sebaliknya.

Rapoport dalam Karsono (1996) menyebutkan hubungan antara aspek budaya dan lingkungan binaan dalam kaitannya dengan perubahan berjalan secara komprehensif dari berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Ia juga menyebutkan faktor pembentuk lingkungan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor primer (*socio-culture factors*) dan faktor sekunder (*modifying factors*). Lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial, serta interaksi sosial antar individu.

Karsono (1996) mengungkapkan lingkungan binaan dapat terbentuk secara organik/tanpa perencanaan (melalui proses informal) dan juga terbentuk dengan proses perencanaan (melalui proses formal). Pertumbuhan organik seperti pada lingkungan permukiman tradisional terjadi dalam proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan. Proses perubahan secara organik akan selalu berkaitan dengan aktivitas sosial budaya, maka harus diketahui pula latar belakang yang melandasi perubahan tersebut, sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor non fisik yang menyebabkan perubahan fisik tersebut.

### Tri Hita Karana

*Tri Hita Karana* adalah falsafah hidup yang berlandaskan nilai-nilai agama Hindu, yang menjadi pedoman utama masyarakat Bali dalam semua aspek kehidupan. *Tri Hita*

*Karana* berasal dari tiga kata: *Tri* (tiga), *Hita* (baik, senang, lestari), dan *Karana* (sebab-musabab), yang secara harfiah berarti tiga unsur utama yang menjadi sumber terciptanya kebaikan (I Gusti Ketut Kaler dalam Dharmayuda, 1991).

Menurut I Nengah Sudharma (dalam Dharmayuda, 1991), *Tri Hita Karana* mencakup tiga dimensi hubungan utama:

1. *Sang Hyang Widhi (Parhyangan)*: Hubungan manusia dengan Tuhan, yang mencerminkan kekuatan supernatural.
2. *Bhuwana (Palemahan)*: Hubungan manusia dengan alam, yang merepresentasikan makrokosmos.
3. *Manusia (Pawongan)*: Hubungan antar individu manusia, yang merupakan mikrokosmos.

Ketiga unsur ini saling terkait dan tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Bali. Falsafah ini membentuk harmoni antara manusia, Tuhan, alam, dan sesamanya, serta tercermin dalam desain dan pengelolaan lingkungan binaan. Lingkungan binaan di Bali mencerminkan prinsip-prinsip *Tri Hita Karana*, di mana masyarakat menciptakan tata ruang dan bangunan yang seimbang secara spiritual, ekologis, dan sosial. Implementasi falsafah ini menjaga keselarasan antara manusia, lingkungan, dan keyakinan spiritualnya (Arini, 2021).

### **Bebetelan sebagai Wujud Tri Hita Karana**

Dalam konteks *Tri Hita Karana*, *Bebetelan* dapat dilihat sebagai salah satu perwujudan fisik falsafah ini dalam lingkup arsitektur tradisional Bali. *Bebetelan*, yang merupakan jalur pintas penghubung antar pekarangan rumah di desa-desa Bali, mencerminkan dimensi *Pawongan*, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan manusia. Sebagai ruang yang menghubungkan rumah satu dengan lainnya, *Bebetelan* memainkan peran penting dalam mendukung aktivitas sosial masyarakat desa, seperti interaksi antar individu, rasa kebersamaan, dan keterhubungan sosial.

Selain fungsinya sebagai jalur akses, *Bebetelan* juga merefleksikan nilai-nilai harmoni sosial yang menjadi inti dari *Pawongan*. Jalur ini dirancang untuk memfasilitasi hubungan antar warga desa, yang secara tidak langsung memperkuat rasa solidaritas dan kohesi sosial. Dalam struktur permukiman tradisional Bali, *Bebetelan* menjadi elemen arsitektural yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga menjadi bagian

integral dari penerapan falsafah *Tri Hita Karana* secara fisik.

Sebagai elemen dari lingkungan binaan, *Bebetelan* menunjukkan bagaimana aspek sosial budaya masyarakat Bali diterjemahkan ke dalam wujud arsitektur. Keberadaan jalur ini menjadi bukti bahwa prinsip *Tri Hita Karana* tidak hanya menjadi landasan spiritual tetapi juga membentuk pola tata ruang yang mendukung keberlanjutan hubungan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, *Bebetelan* tidak hanya sekadar jalur akses, tetapi juga simbol dari harmonisasi hubungan manusia dalam lingkup tradisi dan budaya Bali.



**Gambar 2.** Pintu *Bebetelan* di Wilayah Desa Penglipuran, Bangli



**Gambar 3.** Pintu *Bebetelan* di Wilayah Desa Adat Wongaya Betan

### Konsep *Menyama Braya* di Desa Adat Wongaya Betan

Seperti masyarakat Bali pada umumnya, Desa Adat Wongaya Betan juga menerapkan konsep *Menyama Braya* sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Gautama dkk. (dalam Damayana, 2011) menjelaskan bahwa secara etimologis, istilah *Menyama Braya* berasal dari dua kata, yaitu *nyama* yang berarti "saudara" dan *braya* yang bermakna "tetangga," "kerabat," atau "sesama manusia." Secara terminologi, *nyama braya* dapat diartikan sebagai persaudaraan sesama manusia, sedangkan *menyama braya* merujuk pada cara hidup yang memandang dan memperlakukan manusia sebagai saudara (Damayana, 2011).

Di Desa Adat Wongaya Betan, penerapan konsep *Menyama Braya* tetap menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial masyarakat, sebagaimana terlihat dari eksistensi Desa Adat atau Desa Adat yang masih bertahan hingga kini. *Menyama Braya*

menjadi pedoman dalam menjaga harmoni antar warga desa dan memperkuat kohesi sosial. Konsep ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga mendorong terciptanya keharmonisan antar warga desa, baik dalam konteks interaksi sosial maupun dalam menjalankan aktivitas bersama. Keberadaan *Bebetelan* sebagai jalur penghubung yang sederhana dan terbuka menjadi manifestasi dari nilai *Menyama Braya*, di mana warga dapat dengan mudah berinteraksi dan menjaga komunikasi yang lancar tanpa hambatan fisik yang membatasi.

Penerapan konsep *Menyama Braya* telah menciptakan kedekatan hubungan antar warga Desa Adat Wongaya Betan. Hubungan ini tercermin dalam kebiasaan warga untuk saling mengunjungi tetangga menggunakan jalur pintas, tanpa harus melewati jalan utama desa. Akses ini memudahkan interaksi sosial dan memungkinkan tetangga untuk saling membantu dalam berbagai kegiatan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara adat. Jalur pintas ini, selain menjadi simbol fisik dari kedekatan sosial, juga menggambarkan betapa erat hubungan antar warga yang terjalin melalui prinsip-prinsip *Menyama Braya*.

Dengan demikian, konsep *Menyama Braya* tidak hanya menjadi nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga diwujudkan dalam pola perilaku sehari-hari serta tercermin dalam tata ruang dan struktur desa. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai sosial budaya masyarakat Bali dapat terintegrasi dalam lingkungan binaan dan terus dipertahankan di tengah perubahan zaman.

### Eksistensi *Bebetelan*

*Bebetelan* adalah elemen arsitektur tradisional Bali yang berfungsi sebagai penghubung antar pekarangan dalam suatu komunitas. Sebelumnya, *Bebetelan* banyak ditemukan pada rumah tua yang penuh dengan nilai historis. Hartawan (2007) menyebutkan bahwa *Bebetelan* adalah salah satu nilai budaya lokal yang kini hampir punah.

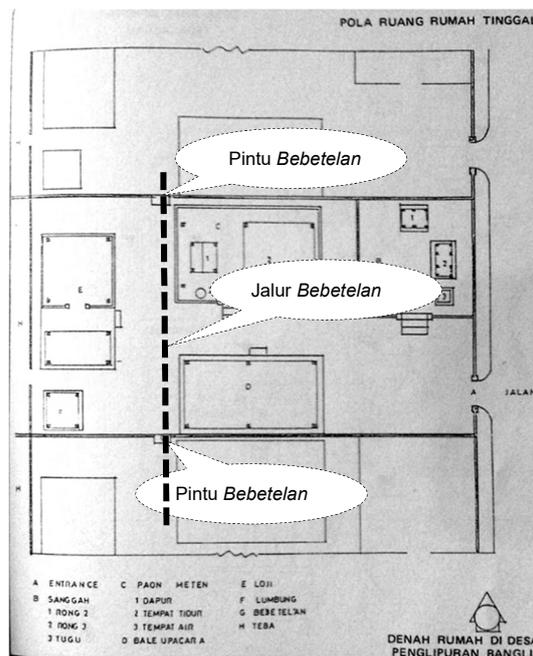
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jalur didefinisikan sebagai ruang di antara dua garis atau memanjang di antara deretan tanaman. Menurut Mahaputra (2022), jalur *Bebetelan* dapat dipahami sebagai jalur yang terbentuk dari akses pintu *Bebetelan*, yang menghubungkan antar pekarangan dan mencerminkan aktivitas sosial masyarakat Bali.

Sartini (dalam Wikantiyoso dan Tutuko, 2009) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan tradisional yang telah mentradisi di suatu wilayah, mencerminkan keunggulan budaya masyarakat setempat. *Bebetelan*, sebagai produk arsitektur, dirancang untuk mendukung aktivitas masyarakat. Hariyono (2011) menambahkan bahwa ada hubungan timbal balik antara masyarakat dan lingkungan binaan, di mana keduanya saling memengaruhi. *Bebetelan* lahir dari kebutuhan masyarakat akan akses antar pekarangan untuk mendukung kegiatan sosial, ekonomi, dan adat.

Hasil wawancara dengan penduduk setempat menunjukkan beberapa fungsi *Bebetelan*, antara lain:

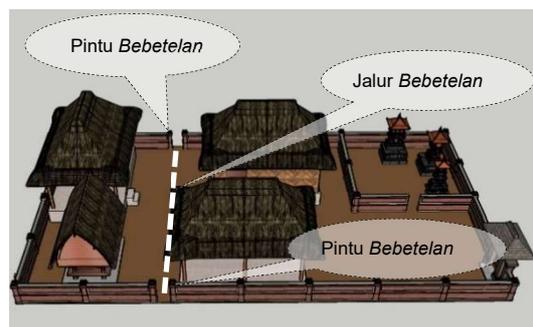
1. **Aksesibilitas:** Mempermudah pergerakan antar pekarangan tanpa melalui jalan utama desa, terutama saat ada kegiatan adat seperti *matulungan* (gotong royong).
2. **Keamanan:** Mendukung pengamanan wilayah dan mempermudah evakuasi atau pertolongan saat bencana, seperti kebakaran.
3. **Sosial:** Mempererat hubungan antar warga, misalnya melalui kegiatan *ngejot* (membagikan makanan kepada tetangga).
4. **Ekonomi:** Digunakan untuk perdagangan antar warga, seperti jual beli kain atau makanan.

Dari perspektif nilai sakral dan profan, *Bebetelan* termasuk dalam kategori profan, berbeda dengan *Margi Agung* yang bersifat sakral dalam struktur ruang desa. Nilai profan merujuk pada elemen-elemen dalam masyarakat yang tidak memiliki kaitan langsung dengan upacara keagamaan atau spiritualitas, tetapi lebih berkaitan dengan fungsi sosial dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri yang termasuk dalam kategori profan antara lain adalah keberadaan yang lebih terfokus pada utilitas, fungsionalitas, dan hubungan antar individu dalam konteks sosial, bukan dalam konteks ritual atau keagamaan. Meski demikian, *Bebetelan* tetap menjadi elemen penting dalam mendukung fungsi permukiman tradisional. Penerapan *Bebetelan* yang masih terjaga dapat ditemukan di Desa Penglipuran, Bangli, di mana jalur *Bebetelan* tetap berfungsi sebagai jalur aktivitas warga. Di wilayah lain, meskipun *Bebetelan* masih digunakan, fungsinya tidak seefektif di Desa Penglipuran.



**Gambar 4.** Letak Pintu *Bebetelan* serta jalurnya pada Denah Rumah di Desa Penglipuran, Bangli

Sumber: Gelebet, I Nyoman, 1982



**Gambar 5.** Letak Pintu *Bebetelan* serta jalurnya pada Denah Rumah di Desa Penglipuran, Bangli

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dinamika perubahan jalur *Bebetelan* di Desa Adat Wongaya Betan. Pendekatan ini dilakukan dengan mengamati peristiwa dan fenomena melalui wawancara, di mana peneliti meminta individu untuk menceritakan pengalaman dan pandangan mereka secara langsung (Rusandi, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial budaya yang melibatkan fungsi, nilai simbolik, dan perubahan tata ruang jalur *Bebetelan*. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan transformasi serta implikasi perubahan



tersebut terhadap hubungan sosial dan struktur arsitektur tradisional desa.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data primer dan sekunder untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perubahan jalur *Bebetelan* di Desa Adat Wongaya Betan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Data Primer
  - a. Observasi Lapangan  
Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik jalur *Bebetelan*, termasuk dokumentasi visual, pengukuran dimensi jalur, dan pemetaan pola penggunaan oleh masyarakat, serta interaksi sosial yang terjadi di sekitar jalur tersebut.
  - b. Wawancara  
Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tetua desa, dan warga setempat untuk menggali sejarah jalur *Bebetelan*, perubahan fungsi, serta persepsi masyarakat terhadap transformasi jalur ini. Wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi makna sosial dan budaya yang terkait.
2. Data Sekunder
  - a. Studi Literatur  
Literatur yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya tentang arsitektur tradisional Bali, konsep *Tri Hita Karana*, serta dinamika sosial budaya di Desa Adat Wongaya Betan.
  - b. Dokumen Resmi Desa  
Dokumen desa, seperti peta tata ruang, laporan adat, dan catatan sejarah, memberikan konteks mengenai perubahan tata ruang desa dan peran jalur *Bebetelan* dalam struktur sosial budaya masyarakat.

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumen sekunder dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dengan tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data  
Data yang terkumpul dari lapangan dan wawancara diseleksi

untuk memfokuskan pada informasi yang relevan. Proses ini dilakukan untuk mengeliminasi data yang kurang signifikan atau tidak mendukung fokus penelitian. Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek utama jalur *Bebetelan*:

- a. Perubahan Fisik: Dokumentasi kondisi fisik jalur, seperti dimensi, material, dan struktur.
  - b. Fungsi Sosial: Interaksi sosial yang melibatkan jalur *Bebetelan*.
  - c. Nilai Simbolik: Makna budaya dan tradisi yang melekat pada jalur *Bebetelan*.
2. Katagorisasi Data  
Data yang telah direduksi kemudian dikategorikan berdasarkan tema utama, yaitu:
    - a. Perubahan Tata Ruang: Bagaimana modernisasi dan individualisme memengaruhi struktur ruang tradisional.
    - b. Dinamika Sosial Budaya: Perubahan dalam pola interaksi sosial yang mencerminkan pergeseran nilai komunal.
    - c. Transformasi Nilai Tradisional: Bagaimana nilai *Tri Hita Karana* dan *Menyama Braya* dipertahankan atau berubah dalam konteks modern.
  3. Interpretasi Data  
Data yang telah dikategorikan diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori dan konsep yang relevan. Proses interpretasi bertujuan untuk memahami hubungan antara perubahan fisik jalur *Bebetelan* dengan dinamika sosial budaya masyarakat Desa Adat Wongaya Betan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perubahan Jalur *Bebetelan*

Sebelum terjadi perubahan signifikan sekitar tahun 2000, setiap pekarangan di Desa Adat Wongaya Betan terhubung oleh jalur yang dikenal dengan nama *Bebetelan*. Jalur ini berfungsi lebih dari sekadar akses pintas antar pekarangan, tetapi menjadi elemen yang mencerminkan hubungan sosial yang erat antar warga desa. *Bebetelan* mempermudah mobilitas antar warga, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan mempererat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

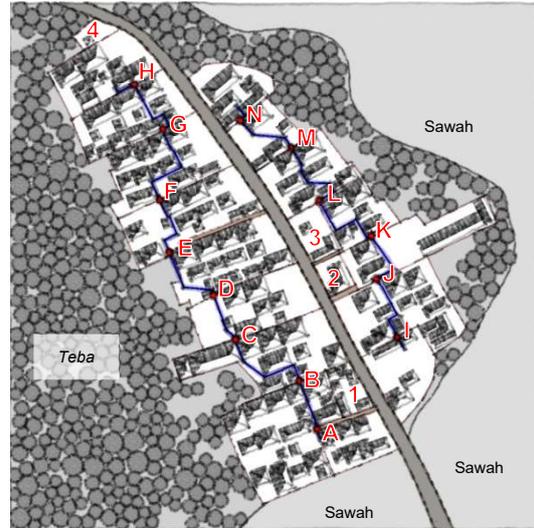
Secara fisik, *Bebetelan* pada masa itu tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pintu permanen. Sebagian besar jalur ini hanya berupa lubang pada pagar tanaman atau

dinding pembatas pekarangan, yang mencerminkan fleksibilitas masyarakat dalam merancang elemen arsitektural sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya mereka. Meski demikian, di beberapa titik, *Bebetelan* mulai dibuat menyerupai pintu sederhana yang memberi kesan lebih formal namun tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai penghubung antar warga.

Keberadaan *Bebetelan* merupakan bagian integral dari pola ruang permukiman tradisional di Desa Adat Wongaya Betan. Dengan bentuk yang sederhana dan fleksibel, jalur ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Bali menciptakan desain ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mereka anut. Kehadiran *Bebetelan* menggambarkan prinsip *Tri Hita Karana* yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali, yaitu harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Lebih dari sekadar akses fisik antar bangunan, *Bebetelan* berfungsi sebagai simbol kohesi sosial yang mencerminkan keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan komunitas desa. Jalur ini tidak hanya mempermudah mobilitas warga, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antar individu. Selain itu, jalur ini juga memfasilitasi hubungan yang tidak hanya berbasis kebutuhan praktis, tetapi juga pada rasa saling menghormati dan kebersamaan. Misalnya, ketika seorang warga membutuhkan bantuan, akses yang baik melalui *Bebetelan* memungkinkan orang lain untuk dengan cepat merespons dan memberikan dukungan. Dalam konteks ini, *Bebetelan* menjadi elemen penghubung yang mempererat solidaritas antar individu dalam komunitas desa, menciptakan jalinan sosial yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong yang telah menjadi tradisi di masyarakat.

Gambar 6 menunjukkan kondisi *Bebetelan* di Desa Adat Wongaya Betan sebelum terjadi perubahan fisik yang signifikan, memberikan gambaran visual yang jelas mengenai kondisi jalur ini dalam kehidupan sosial masyarakat desa.



Keterangan:

● Lokasi pintu *Bebetelan*

— Jalur *Bebetelan*

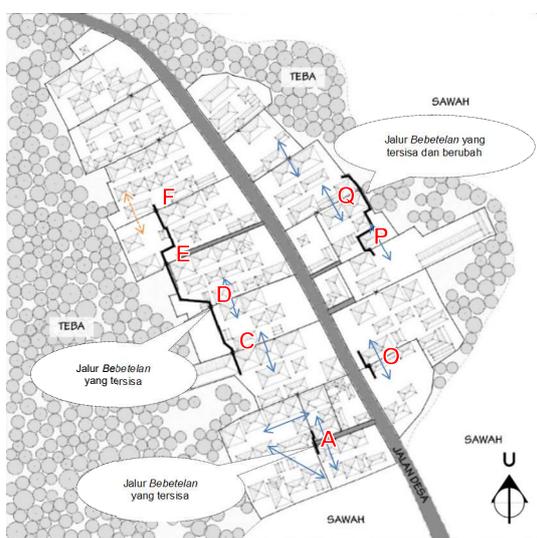
- A. *Bebetelan* yang menghubungkan pekarangan Nengah Parta dengan pekarangan Wayan Karya.
  - B. *Bebetelan* yang menghubungkan pekarangan Wayan Karya dengan pekarangan Nengah Lembut dan Nengah Arimbawa.
  - C. *Bebetelan* yang menghubungkan pekarangan Nengah Lembut dan Nengah Arimbawa dengan pekarangan Nengah Muliastira dan Kadek Gitra.
  - D. *Bebetelan* yang menghubungkan pekarangan Nengah Muliastira dan Kadek Gitra dengan pekarangan Wayan Sukadane dan Wayan Alit Widiantara.
  - E. *Bebetelan* yang menghubungkan pekarangan Wayan Sukadane dan Wayan Alit Widiantara dengan pekarangan Made Sablet dan Nengah Ngeser.
  - F. *Bebetelan* yang menghubungkan pekarangan Made Sablet dan Nengah Ngeser dengan pekarangan Ketut Mustika, Wayan Ratnata, dan Nyoman Nadri.
  - G. *Bebetelan* yang menghubungkan pekarangan Ketut Mustika, Wayan Ratnata, dan Nyoman Nadri dengan pekarangan Ketut Mudastri, Made Suadra, dan Made Santika.
  - H. *Bebetelan* yang menghubungkan pekarangan Ketut Mudastri, Made Suadra, dan Made Santika dengan pekarangan Nyoman Diptayasa dan Wayan Kami.
  - I. *Bebetelan* yang menghubungkan pekarangan Made Suwirti dengan pekarangan Made Mariawan dan Wayan Suwindra.
  - J. *Bebetelan* yang menghubungkan pekarangan Made Mariawan dan Wayan Suwindra dengan pekarangan Made Sujarta.
  - K. *Bebetelan* yang menghubungkan pekarangan Made Sujarta dan Wayan Suwindra dengan pekarangan Nyoman Raji dan Made Miarta.
  - L. *Bebetelan* yang menghubungkan pekarangan Nyoman Raji dan Made Miarta dengan pekarangan Nengah Suwitra, Made Parwata, dan Made Gandra.
  - M. *Bebetelan* yang menghubungkan pekarangan Nengah Suwitra, Made Parwata, dan Made Gandra dengan pekarangan Ketut Reda.
  - N. *Bebetelan* yang menghubungkan pekarangan Ketut Reda dengan pekarangan Nengah Sumita dan Made Masin.
1. Pura Panti Natar Sari Pasek Gelgel
  2. Balai Banjar Desa Adat Wongaya Betan
  3. Pura Kawitan Pasek Gobleg
  4. Pura Kawitan Pasek Mas

**Gambar 6.** Peta Jalur *Bebetelan* Sebelum Perubahan (Tahun 2000) pada Permukiman Induk di Wilayah Desa Adat Wongaya Betan

Seperti yang terlihat pada peta, jalur-jalur yang menghubungkan pintu *Bebetelan*



awalnya tersedia di setiap pekarangan rumah. Jalur ini terbentuk secara alami sebagai bagian dari interaksi sosial masyarakat desa. Keberadaannya erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial yang tinggi di Desa Adat Wongaya Betan pada masa lalu. Warga desa, tanpa memandang hubungan kekerabatan, memperlakukan tetangga layaknya keluarga sendiri, mencerminkan eratnya kohesi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Jalur *Bebetelan* tidak hanya berfungsi sebagai akses fisik, tetapi juga menjadi simbol dari hubungan sosial yang harmonis antar warga desa. Saat ini, kondisi jalur *Bebetelan* dapat dilihat pada gambar 7.



Keterangan :

↔ : hubungan sosial kekerabatan

↔ : hubungan sosial ekonomi

**Gambar 7.** Peta Jalur *Bebetelan* Saat Ini dan Faktor Hubungan Sosial pada Permukiman Induk di Wilayah Desa Adat Wongaya Betan

Penutupan atau penghilangan pintu *Bebetelan* telah menyebabkan berbagai dampak pada kehidupan masyarakat desa. Salah satu dampak yang paling nyata adalah kesulitan akses antar pekarangan, di mana warga harus memutar melalui jalan utama desa (*Margi Agung*) untuk mencapai tetangga mereka. Hal ini tidak hanya mengurangi efisiensi sirkulasi pejalan kaki, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan sosial antar warga, yang sebelumnya ditunjang oleh kemudahan interaksi melalui jalur *Bebetelan*. Selain itu, penutupan pintu *Bebetelan* juga menyulitkan proses pertolongan darurat ketika terjadi bencana,

seperti kebakaran atau situasi darurat lainnya.

Perubahan pada jalur *Bebetelan* tidak hanya terjadi karena penutupan total, tetapi juga akibat perpindahan lokasi pintu-pintu tersebut. Perubahan ini secara langsung memengaruhi pola ruang dan struktur interaksi sosial masyarakat di Desa Adat Wongaya Betan. Berikut ini adalah dokumentasi foto pintu *Bebetelan* yang menggambarkan kondisi awal, perubahan yang terjadi, serta pintu yang sudah tertutup sepenuhnya, sesuai dengan urutan alfabet pada peta pertama.

Pada beberapa kasus di mana jalur *Bebetelan* mengalami perubahan, seperti tertutup atau digantikan, ditemukan sejumlah faktor yang mendasari perubahan tersebut. Faktor-faktor ini dirumuskan berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk setempat, sebagaimana terlihat pada Foto Pintu *Bebetelan* saat ini di Pemukiman Induk wilayah Desa Adat Wongaya Betan yang disajikan pada Gambar 8.



Keterangan Kasus

Letak Tetap : A, C, D, E, F

Tertutup/Hilang : B, G, H, I, J, K, L, M, N

Berubah/Berganti : O, P, Q

**Gambar 8.** Foto Pintu *Bebetelan* saat ini pada Pemukiman Induk di Wilayah Desa Adat Wongaya Betan  
Sumber : Penulis, 2025

- Kasus B: Penutupan *Bebetelan* terjadi akibat adanya perbedaan pendapat terkait urusan politik, yang menyebabkan interaksi sosial tidak lagi berlangsung

seperti sebelumnya, diikuti dengan pembangunan bangunan baru.

- Kasus G: *Bebetelan* semakin jarang digunakan, dengan hubungan antar warga yang semakin kurang akrab, disertai dengan pembangunan dinding pembatas antar pekarangan.
- Kasus H: Kebutuhan akan pembangunan dinding penahan (*retaining wall*) menjadi alasan penutupan *Bebetelan*.
- Kasus I: Meskipun ada kebutuhan untuk pembangunan dinding penahan (*retaining wall*), jalur sirkulasi berupa tangga kecil tetap disediakan.
- Kasus J: Penutupan *Bebetelan* terjadi akibat kurangnya interaksi sosial, diikuti dengan pembangunan fisik berupa dinding penahan (*retaining wall*).
- Kasus K: Kebutuhan pembangunan bangunan baru mengakibatkan perubahan jalur sirkulasi, yang kini disediakan di titik yang berbeda dari sebelumnya.
- Kasus L: Meski ada kebutuhan untuk pembangunan dinding penahan (*retaining wall*), jalur sirkulasi tetap disediakan.
- Kasus M: Meskipun hubungan kekerabatan berdasarkan kesamaan asal-usul leluhur masih terjaga, *Bebetelan* jarang berfungsi akibat menurunnya interaksi sosial, yang diikuti dengan pembangunan bangunan baru.
- Kasus N: *Bebetelan* semakin jarang digunakan karena kurangnya interaksi sosial di antara warga.

Sebaliknya, pada kasus-kasus di mana *Bebetelan* masih dipertahankan, interaksi sosial antar warga tetap berlangsung dengan cukup intens. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan yang masih terpelihara, tetapi juga oleh rasa saling membutuhkan yang masih tinggi antar warga. Bahkan, pada Kasus D, meskipun tampilan *Bebetelan* yang sebelumnya terkesan primitif dan tidak terawat, kini jalur tersebut telah dibangun dengan perkerasan dan dilengkapi dengan pintu, sebagaimana mestinya sebuah jalur sirkulasi antar tetangga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip *Tri Hita Karana*, khususnya unsur *Pawongan* (hubungan antar manusia), menjadi nilai mendasar yang mendasari eksistensi jalur *Bebetelan* di Desa Adat Wongaya Betan. Jalur ini berfungsi

sebagai sarana interaksi sosial yang mencerminkan keharmonisan antar warga. Selain itu, konsep *menyama braya*, yang mengutamakan kebersamaan dan rasa kekeluargaan, turut berperan dalam mempertahankan *Bebetelan* sebagai elemen penting dalam budaya dan identitas sosial desa.

Perubahan nilai sosial yang dipengaruhi oleh pergeseran pola pikir masyarakat telah menyebabkan perubahan struktur permukiman di desa. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa teori, hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan menyebabkan perubahan sosial yang memengaruhi fisik lingkungan, dan sebaliknya. Terdegradasinya penggunaan *Bebetelan* di Desa Adat Wongaya Betan dapat dipahami melalui perubahan pandangan masyarakat yang kini kurang menganggap penting jalur tersebut, meskipun sebagian warga masih mempertahankannya karena faktor sosial kekerabatan dan ekonomi.

Selain faktor sosial, perubahan fisik permukiman, seperti pembangunan dinding penahan (*retaining wall*) dan bangunan baru, juga memengaruhi eksistensi *Bebetelan*. Perubahan fisik ini sering kali dipicu oleh berkurangnya interaksi sosial antar warga, yang menjadi faktor utama dalam penutupan atau penggantian fungsi *Bebetelan*. Meskipun demikian, pada beberapa kasus, jalur *Bebetelan* tetap dipertahankan untuk menjaga kesinambungan hubungan sosial, terutama di wilayah yang masih mempertahankan nilai-nilai kekerabatan dan kebersamaan.

### Saran/Rekomendasi

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan jalur *Bebetelan* sebagai elemen budaya dan sosial di Desa Adat Tradisional Bali, dengan memperhatikan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan fisik yang mempengaruhi eksistensinya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara perubahan sosial dan fisik dalam konteks permukiman tradisional atau ingin mengembangkan penelitian serupa di desa adat lainnya.

Sebagai usulan tema lanjutan, penelitian berikutnya dapat berfokus pada pengaruh perubahan sosial terhadap pola dan struktur arsitektur tradisional Bali,



hususnya dalam pengaturan ruang publik dan privasi di desa adat. Peneliti juga dapat mengkaji bagaimana integrasi budaya Bali dalam desain arsitektur kontemporer dapat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, tanpa mengorbankan kebutuhan modernisasi. Tema lain yang bisa dieksplorasi adalah hubungan antara elemen arsitektur tradisional Bali dan identitas sosial masyarakat, serta bagaimana desain ruang dapat mendukung keberlanjutan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Bali di era modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, I. A. D., & Paramita, I. B. G. (2021). Seni arsitektur Bali dalam bangunan-bangunan Bali (kajian filosofis). *Jurnal Maha Widya Duta*, 5(1), 76-87.  
<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/download/1251/987>
- Damayana, I. W. (2011). Menyama braya: Studi perubahan masyarakat Bali (Disertasi tidak dipublikasikan). Universitas Kristen Satya Wacana, Program Pascasarjana Studi Pembangunan, Salatiga.  
[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/733/1/D\\_902008005\\_Judul.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/733/1/D_902008005_Judul.pdf)
- Dharmayuda, S., Suasthawa, I. M., & Çantika, K. W. (1991). *Filsafat adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Gelebet, I. N. (1982). *Arsitektur tradisional daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
<https://repositori.kemdikbud.go.id/27005/2/ARSITEKTUR%20TRADISIONAL%20DAERAH%20BALI.pdf>
- Hariyono, P. (2011). *Sosiologi kota untuk arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartawan, D. I. G. M. (2007). *Brain economy: Analisis dan kajian ekonomi politik keuangan negara*. Pusat Analisis dan Kajian Indonesia, Bali.
- Karsono, D. (1996). Kajian perubahan bentuk tata ruang lingkungan permukiman di Kauman Surakarta (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Diponegoro, Program Pascasarjana, Semarang.  
<http://eprints.undip.ac.id/11791/>
- Mahaputra, B. (2022). Tatanan spasial pura paibon warga Pemeregan di Denpasar. *Jurnal Arsir*, 6(1), 27-42.  
<https://jurnal.um-palembang.ac.id/arsir/article/view/4561>
- Prabowo, H. (1998). *Seri diktat kuliah: Pengantar psikologi lingkungan*. Depok: Gundarma.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.  
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Safitri, D., Fauzan Putra, Z. F., & Marini, A. (2020). *Ekolabel dan pendidikan lingkungan hidup*. Jakarta: PT Pustaka Mandiri.  
<https://pps.unj.ac.id/wp-content/uploads/2021/10/ZE.-Ferdin-Buku-Ajar-Ekolabel-2020-by-Desy-Safitri-dan-ZE-Ferdin-anggota-ke-2-1-2-1.pdf>
- Sasongko, R., Astuti, W., & Yudana, G. (2022). Pola spasial permukiman di bantaran Sungai Premulung, Kota Surakarta. *Jurnal Desa-Kota*, 4(2), 152-166.  
<https://jurnal.uns.ac.id/jdk/article/view/59526>
- Suarca, I. N. (2025, Januari). Wawancara tentang Bebetelan.
- Wastawa, I. W. (2024, Desember). Wawancara tentang Bebetelan.
- Wikantiyoso, R., & Tutuko, P. (2009). *Kearifan lokal dalam perencanaan dan perancangan kota untuk mewujudkan arsitektur kota yang berkelanjutan*. Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Merdeka Malang.
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika wilayah peri-urban determinan masa depan kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

